

EVALUASI KINERJA KEBERLANJUTAN PENGELOLAAN TAMAN DESA SEBAGAI ASET LINGKUNGAN DAN SOSIAL

Ain Husnatul Ilami¹, Herman Lawelai², & Farid Yusuf Nur Achmad³

¹ Universitas Muhammadiyah Buton

E-mail: ainhusnatul@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Buton

E-mail: hermanlawelai@yahoo.com

³ Universitas Muhammadiyah Buton

E-mail: faridyusufnurachmadumb@gmail.com

Abstrak

Village parks are social and environmental resources that are crucial for community welfare and have great ecological value. This research begins the cessation of management of the Syekh Abdul Wahid Village Park in Burangasi Rumbia Village, South Buton Regency. The evaluation covers ecological and social aspects, highlighting the role of village parks in biodiversity conservation, pollution reduction and climate change mitigation. In addition, village parks serve as centers of social and cultural activity, strengthen community ties, and offer authentic tourism experiences. However, village parks face the threat of urbanization and land use changes that can disrupt their sustainability. This research uses qualitative methods with participant observation and semi-structured interviews. The results show that community involvement and village government policies play an important role in village park management, even though there are obstacles such as limited resources and funds. This evaluation aims to improve the sustainability of the village park, identify area improvements, and develop better management strategies, as well as ensuring that the village park can continue to provide long-term ecological and social benefits for the community.

Keywords: *Community Participation; Environmental Management; Village Park*

PENDAHULUAN

Taman desa adalah sumber daya sosial dan lingkungan vital yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memiliki nilai ekologis yang besar (Rachmawati, 2021). Peranannya dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat desa sangatlah signifikan. Manfaatnya mencakup pelestarian biodiversitas, pengurangan polusi udara, dan mitigasi dampak perubahan iklim (Cahyanto & Khasanah, 2020). Taman desa juga merupakan simbol komunitas dan memperkaya ekologi serta tradisi lokal. Dengan integrasi pariwisata, taman desa menawarkan pengalaman autentik bagi wisatawan dengan berbagai atraksi dan fasilitas pendukung (Hekmatyar, 2021). Keberadaannya mencerminkan semangat masyarakat dan pemerintah desa dalam menciptakan tempat indah yang menarik bagi wisatawan, potensial meningkatkan ekonomi melalui kunjungan mereka (Hekmatyar, 2021). Taman desa memperkuat hidup masyarakat pedesaan serta memberi dampak positif bagi lingkungan (Rachmawati, 2021). Sebagai area hijau, taman desa berperan sebagai paru-paru kota,

menyediakan oksigen, dan mengurangi polusi udara (Rachmawati, 2021). Selain itu, taman desa menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya, memperkuat ikatan antarwarga dan meningkatkan rasa kebersamaan (Putri, 2018). Sebagai destinasi pariwisata, taman desa menawarkan keindahan alam dan kehidupan pedesaan yang unik, menciptakan peluang ekonomi bagi wisatawan (Ikhwanudin, Misbahuddin, & Ansori, 2023).

Meskipun memiliki banyak manfaat, taman desa juga dapat menghadapi ancaman yang dapat mengganggu keberlangsungannya. Urbanisasi dan perubahan tata guna lahan merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan taman desa (Sabitha, 2022). Pengembangan perkotaan dapat menyebabkan pengurangan ruang terbuka hijau, termasuk taman desa, yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Selain itu, peningkatan kebutuhan akan sumber daya alam dan perubahan gaya hidup akibat urbanisasi juga mengancam taman desa (Hijriati & Mardiana, 2014). Degradasi lingkungan dan polusi, seperti pencemaran air dan udara, dapat merusak ekosistem di sekitar taman desa, mengancam habitat flora dan fauna serta keselamatan rekreasi penduduk lokal. Perlindungan dan pemeliharaan taman desa menjadi krusial untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Darmayani & Juniati, 2022).

Di samping itu, pengelolaan taman desa yang tidak selalu berjalan dengan baik, muncul berbagai tantangan seperti kurangnya sumber daya, kekurangan dana, kurangnya kesadaran lingkungan, dan ketidakseimbangan antara kebutuhan pengembangan dan konservasi sering menghambat upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas taman desa. Oleh karena itu, evaluasi kinerja keberlanjutan dalam pengelolaan taman desa menjadi sangat penting. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana taman desa memenuhi tujuan-tujuan lingkungan, sosial, dan ekonomi mereka, serta untuk mengidentifikasi area-area di mana perbaikan diperlukan (Junaid, 2023). Evaluasi kinerja keberlanjutan merupakan proses penilaian dan peninjauan yang dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi keberlanjutan suatu kinerja dalam mencapai tujuan yang berkelanjutan. Evaluasi kinerja keberlanjutan memiliki beberapa tujuan yang penting, antara lain mengukur dampak jangka panjang, memastikan keberlanjutan, meningkatkan kinerja berkelanjutan dan pengembangan SPMF (Abdullah, 2014).

Salah satu aspek yang harus dievaluasi adalah keberlanjutan lingkungan taman desa. Ini mencakup aspek-aspek seperti keanekaragaman hayati, ketersediaan air, kualitas tanah, dan penggunaan energi. Evaluasi ini akan membantu menentukan apakah taman desa tersebut berkontribusi pada pelestarian lingkungan setempat atau malah menjadi sumber degradasi. Selain itu, evaluasi kinerja keberlanjutan juga harus mempertimbangkan aspek sosial dari pengelolaan taman desa. Hal ini mencakup inklusi sosial, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan dampak positif taman desa terhadap kesejahteraan dan hubungan antarwarga (Arida, 2016).

Aspek ekonomi juga penting untuk dievaluasi dalam konteks keberlanjutan. Ini mencakup aspek-aspek seperti biaya operasional, manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh taman desa (misalnya,

dalam bentuk pariwisata atau peningkatan nilai properti), dan efisiensi penggunaan sumber daya. Dengan melakukan evaluasi kinerja keberlanjutan, maka dapat mengidentifikasi praktik pengelolaan taman desa yang efektif serta area-area di mana perbaikan diperlukan. Hal tersebut akan membantu merumuskan rekomendasi dan strategi untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan taman desa (Arida, 2016). Masyarakat dapat meningkatkan pengelolaan aset desa dan menjamin bahwa taman desa dapat memberikan manfaat ekologi dan sosial jangka panjang bagi masyarakat desa dengan melakukan evaluasi kinerja keberlanjutan taman desa. Selain membantu masyarakat desa dalam mengambil keputusan mengenai pengelolaan aset, evaluasi kinerja keberlanjutan dapat menjamin pengelolaan aset yang bijaksana dan berkelanjutan (Santoso & Astuti, 2022). Wawasan mendalam tentang bagaimana pengelolaan taman desa dapat melestarikan keanekaragaman hayati, menjaga kualitas udara, dan menawarkan manfaat ekosistem lainnya dapat diperoleh dari analisis efektivitas pengelolaan taman desa dan dampaknya. Studi ini dapat mengkaji isu-isu sosial dan ekologi serta bagaimana pengelolaan taman desa dapat berdampak pada kesejahteraan penduduk desa (Angela, 2023).

Salah satu taman desa yang terdapat di Indonesia adalah Taman Desa Syekh Abdul Wahid. Taman Desa Syekh Abdul Wahid adalah sebuah taman yang terletak di atas bukit Rampea, desa Burangasi Rumbia, kecamatan Lapandewa, kabupaten Buton Selatan. Tempat ini memiliki makna yang dalam bagi penduduk setempat karena dianggap memiliki nilai religius dan historis. Dipercayai bahwa Syekh Abdul Wahid, seorang ulama yang membawa Islam ke tanah Buton, pertama kali menginjakkan kakinya di tempat ini. Keberadaannya di dataran tinggi memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk menikmati pemandangan laut yang spektakuler, terutama saat matahari terbenam di sore hari. Meskipun sederhana, Taman Desa Syekh Abdul Wahid memiliki fasilitas yang memadai. Bangku taman, gazebo, lampu taman, dan fasilitas lain seperti tempat parkir dan WC umum tersedia untuk kenyamanan pengunjung. Suasana alami dengan pepohonan di sekelilingnya membuat taman ini cocok sebagai tempat bersantai dan menikmati keindahan alam.

Meskipun pembangunannya belum sepenuhnya rampung, taman ini tetap menjadi tujuan populer bagi banyak orang setiap akhir pekan. Dana desa tahun 2020 digunakan untuk membangun taman ini, dan proposal pembangunannya diajukan oleh pemerintah desa dengan alokasi dana sebesar Rp350.000.000. Hal tersebut menunjukkan komitmen untuk meningkatkan fasilitas publik dan mempertahankan warisan budaya serta religius di daerah tersebut. Taman Desa Syekh Abdul Wahid menghadapi berbagai ancaman kelestarian akibat perubahan populasi dan gaya hidup. Evaluasi kinerja pengelolaan taman desa perlu dilakukan untuk memahami efektivitasnya dalam menjaga kelestarian Taman Desa dan manfaatnya bagi masyarakat. Evaluasi kinerja pengelolaan taman desa harus dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan keberhasilan Taman Desa dalam menjaga keanekaragaman hayati dan kualitas lingkungan, tingkat manfaat ekologis dan sosial yang diperoleh masyarakat desa, efisiensi dan efektivitas pengelolaan taman desa, serta keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Desa. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan

Ain Husnatul Ilami¹, Herman Lawelai², & Farid Yusuf Nur Achmad³

kinerja pengelolaan Taman Desa dan mengembangkan kebijakan yang mendukung kelestarian Taman Desa.

Aspek pelayanan yang masih kurang baik dan kurang memadai antara lain kelangkaan informasi wisata, kebersihan yang kurang terjaga, dan tidak tersedianya petugas pariwisata. Tidak adanya fasilitas seperti gazebo dan bangku menjadi kekurangan dari taman desa ini, karena pembangunan taman yang diperluas terhenti. Infrastruktur taman ini sangat tidak memadai. Lingkungan taman ini masih dianggap sebagai hutan belantara meskipun berada di dataran tinggi dan menawarkan pemandangan laut yang menakjubkan. Koordinasi yang tidak efektif antara pihak-pihak terkait, kurangnya perencanaan yang sistematis, dan kegagalan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah merupakan contoh dari teknik pengelolaan yang buruk. Para pemangku kepentingan dalam industri pariwisata di Desa Burangasi Rumbia memiliki kebijakan dan praktik penelitian yang kurang memadai. Hal ini dapat mencakup kurangnya peraturan yang ketat, kurangnya upaya pelestarian yang aktif, dan salah satu masalah yang dihadapi oleh taman desa ini adalah perusakan yang disengaja oleh beberapa orang terhadap fasilitas taman desa.

Taman desa memiliki peran vital dalam mendukung kualitas lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat pedesaan, tetapi pertumbuhan perkotaan yang cepat mengancam keberlangsungannya melalui tekanan tata guna lahan dan pembangunan. Urgensi dalam penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas pengelolaan taman desa oleh pemerintah dan masyarakat setempat, dengan tujuan mengevaluasi kebijakan, mengidentifikasi tantangan, serta menyusun strategi untuk melindungi dan mengelola taman desa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengevaluasi kinerja keberlanjutan dalam pengelolaan Taman Desa Syekh Abdul Wahid Desa Burangasi Rumbia sebagai aset lingkungan dan sosial. Taman Desa, sebagai bagian penting dari warisan lingkungan, memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekologis dan sosial yang signifikan kepada masyarakat lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keberlanjutan pengelolaan taman Desa Burangasi Rumbia dari perspektif ekologis dan sosial dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat kinerja keberlanjutan pengelolaan taman Desa Burangasi Rumbia dalam aspek ekologis dan sosial. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pengelolaan Taman Desa dapat berkontribusi pada upaya mencapai pembangunan berkelanjutan serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak pengelolaan Taman Desa terhadap ekosistem lokal dan upaya pelestariannya. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada bidang penelitian yang relevan, seperti Pembangunan berkelanjutan dan kajian sosial, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang Taman Desa dan pengelolaannya.

Penelitian ini terbatas pada Taman Desa Syekh Abdul Wahid yang terletak di Desa Burangasi Rumbia, Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan. Analisis dan temuan penelitian tidak

secara langsung dapat digeneralisasikan untuk taman desa lain di Indonesia atau wilayah lainnya. Fokus penelitian adalah pada evaluasi kinerja keberlanjutan taman desa dari perspektif ekologis dan sosial. Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama (Mokoagow, 2020). Kinerja sebagai hasil pekerjaan yang dicapai seseorang berdasarkan persyaratanpersyaratan tertentu untuk dapat dilakukan dalam mencapai tujuan yang disebut juga sebagai standar pekerjaan (Widjaja, 2021). Kinerja juga merupakan suatu hasil yang dicapai oleh pegawai dalam pekerjaannya menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan (Rahmadani & Sampeliling, 2023). Kinerja adalah proses berorientasi yang dicapai oleh individu sesuai perannya dalam suatu organisasi sesuai dengan standar yang telah ditentukan untuk memaksimalkan produktivitas (Meinitasari, 2023).

Penilaian kinerja (*performance appraisal*) adalah proses mengevaluasi seberapa baik karyawan melakukan pekerjaan mereka jika dibandingkan dengan seperangkat standar, dan kemudian mengkomunikasikan informasi tersebut pada karyawan (Chusminah & Haryati, 2019). Penilaian kinerja sangat dibutuhkan dalam mengevaluasi suatu perusahaan agar organisasi sukses, penting bahwa manajer menetapkan tujuan yang jelas secara keseluruhan, nilai-nilai inti, visi masa depan, dan juga mengembangkan strategi yang bisa diterapkan untuk mencapai tujuan (Erwin & Prabowo, 2015). Evaluasi merupakan proses penilaian pencapaian tujuan dan pengungkapan masalah kinerja program atau kegiatan untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas kinerja program atau kegiatan (Basri, 2017).

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu (Idrus L. , 2019). Evaluasi kinerja adalah proses membandingkan hasil kerja seseorang dengan standar prestasi kerja yang telah ditetapkan oleh organisasi. Seberapa baik pegawai melakukan pekerjaan yang ditugaskan dapat diketahui melalui penilaian kinerja ini (Hermawan & Kristiasari, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan

Ain Husnatul Ilami¹, Herman Lawelai², & Farid Yusuf Nur Achmad³

kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pilihan metode studi kualitatif yang bertujuan mencari data-data dan informasi mengenai kata serta tindakan masyarakat yang berkenaan dengan fokus penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah yang berkembang apa adanya, peneliti tidak memanipulasi dan peneliti juga tidak berpengaruh terhadap dinamika obyek (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini aspek yang menjadi konsep atau faktor untuk merepresentasikan fenomena yang akan diteliti yaitu standar kinerja (X1), evaluasi kinerja (X2), dan kinerja keberlanjutan (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah Aparatur Desa Burangasi Rumbia dan sampel yang digunakan peneliti adalah aparaturnya Desa Burangasi Rumbia berjumlah 2 (dua) informan.

Peneliti menjadi alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari serta mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini digunakan observasi partisipatif, karena peneliti terlibat dalam kegiatan mengumpulkan data. Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara detail mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kultur masyarakat, dan kebijakan pemerintah desa terhadap pengelolaan taman desa serta aspek sosial untuk menilai dampak sosial dari pengelolaan taman desa. Selain itu analisis dokumen terhadap kegiatan dan acara sosial budaya yang pernah diadakan di taman desa juga dilakukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini digunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Desa Burangasi Rumbia atau yang sering disebut sebagai taman Syekh Abdul Wahid dan taman kota, bukan hanya sekadar ruang terbuka hijau. Terletak di atas bukit Rampea, desa Burangasi Rumbia, kecamatan Lapandewa, kabupaten Buton Selatan, taman ini memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Di samping keindahan alamnya, taman ini memiliki makna yang mendalam bagi mereka, karena dianggap sebagai tempat bersejarah yang sarat akan nilai-nilai keagamaan dan kultural. Namun, penamaan "kota" pada taman ini memiliki latar belakang yang menarik. Meskipun letaknya jauh dari keramaian kota, namun "kota" sendiri adalah nama yang melekat pada lokasi taman tersebut. Tradisi penamaan unik ini mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang terjaga dengan baik di desa Burangasi Rumbia karena setiap tempat memiliki nama-namanya sendiri. Ketinggian tempatnya memberikan keistimewaan tersendiri bagi pengunjung.

Pemandangan laut yang spektakuler, terutama saat matahari terbenam di senja yang memukau, menjadi daya tarik utama taman ini. Dari atas bukit Rampea, pengunjung dapat menyaksikan keindahan alam yang memukau sambil menikmati semilir angin yang menyejukkan.



Gambar 1. Taman Desa Burangasi Rumbia
Sumber: Pemerintah Desa Burangasi Rumbia (2024)

Meskipun sederhana, fasilitas yang disediakan di Taman Desa Syeikh Abdul Wahid cukup memadai. Mulai dari bangku taman yang nyaman, gazebo untuk berteduh, hingga lampu taman yang menyala indah di malam hari, semuanya disusun untuk kenyamanan pengunjung. Bahkan, tersedia juga tempat parkir dan WC umum sebagai bentuk perhatian terhadap kebutuhan praktis pengunjung. Meski pembangunannya masih dalam tahap pengembangan, taman ini tetap menjadi destinasi populer, terutama di akhir pekan. Dana desa yang digunakan untuk membangunnya, bersumber dari anggaran tahun 2020 dengan alokasi dana mencapai Rp.350.000.000. Inisiatif pemerintah desa untuk mengajukan proposal pembangunan menunjukkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan fasilitas publik serta melestarikan warisan budaya dan religius di daerah tersebut. Dengan demikian, taman ini tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan kebanggaan bagi masyarakat setempat.

Kinerja keberlanjutan pengelolaan taman desa di Desa Burangasi Rumbia mencakup aspek ekologis dan sosial yang menjadi fokus utama dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Standar kinerja yang ditegaskan oleh pemerintah desa bertujuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) melalui pengelolaan taman wisata, dengan evaluasi rutin setiap tiga bulan oleh kepala desa dan BPD terhadap seluruh unit usaha BUMDES, termasuk pengelolaan taman wisata desa. Selain itu, peran aktif masyarakat dalam pengelolaan taman desa juga sangat penting, dengan partisipasi dalam forum rapat dan pertemuan langsung, memberikan masukan yang menekankan perlunya perbaikan agar memberikan dampak positif bagi kesejahteraan mereka. Meskipun standar kinerja taman desa Burangasi Rumbia dibandingkan dengan taman desa lainnya menunjukkan perbedaan, upaya pelatihan bagi pengurus BUMDES telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan taman desa. Dalam pengawasan pengelolaan taman desa,

Ain Husnatul Ilami¹, Herman Lawelai², & Farid Yusuf Nur Achmad³

partisipasi dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, BPD, dan pemerintah desa, menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan tersebut.

Aspek ekologis dalam pengelolaan taman desa di Desa Burangasi Rumbia tercermin dalam serangkaian upaya yang bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan lingkungan taman secara berkelanjutan. Tradisi gotong royong dan kerja bakti telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam merawat taman desa, yang diwujudkan melalui berbagai program kerja bakti dan kegiatan bersama masyarakat setempat. Kolaborasi erat antara pemerintah desa dan masyarakat, seperti dalam rapat musyawarah desa dan keterlibatan dengan mahasiswa KKN, telah membentuk kebijakan dan program yang mendukung keberlanjutan taman desa. Pemerintah desa juga menetapkan peraturan desa tentang BUMDES untuk mengelola taman desa secara berkelanjutan. Selain itu, pemerintah desa memastikan bahwa pengelolaan taman desa memperhitungkan kebutuhan lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat dengan mendengarkan usulan dan masukan dari mereka. Keterlibatan dan kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat menjadi landasan utama dalam menjaga keberlanjutan aspek ekologis taman desa Burangasi Rumbia.

Aspek sosial dalam keberlanjutan pengelolaan taman desa menyoroti interaksi dan dampaknya terhadap masyarakat dalam komunitas lokal. Taman desa menjadi pusat interaksi sosial yang penting bagi warga setempat, tidak hanya sebagai tujuan wisata tetapi juga tempat berbagai acara dan kegiatan komunitas. Diskusi tentang keberlanjutan pengelolaan taman desa, termasuk penyambutan Bupati Buton Selatan, menegaskan peran vital taman dalam kehidupan sosial masyarakat. Taman desa juga menjadi lokasi penyelenggaraan program dan kegiatan sosial, seperti program kerja bakti, yang melibatkan partisipasi masyarakat setempat.

Selain itu, taman desa menjadi wadah penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan di kalangan generasi muda, memfasilitasi kegiatan kepemudaan dan pengembangan keterampilan sosial. Taman desa juga menjadi pusat kegiatan budaya dan tradisional, yang tidak hanya memperkuat identitas komunitas tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan sosialnya. Keterlibatan pemerintah desa dalam pengelolaan taman desa tidak hanya menciptakan hubungan yang erat antara pemerintah dan masyarakat setempat, tetapi juga menjadikan taman desa sebagai simbol persatuan dan rekreasi bagi komunitas Burangasi Rumbia. Terdapat berbagai faktor yang menghambat kinerja keberlanjutan pengelolaan taman desa, baik dari aspek ekologis maupun sosial. Pertama, pengurus BUMDES terdiri dari anggota baru yang masih membutuhkan pelatihan intensif karena pengurus lama tidak bersedia melanjutkan tugasnya. Selain itu, jumlah personel pengurus BUMDES sangat terbatas, hanya terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara yang harus mengelola lima unit usaha. Meskipun BUMDES membutuhkan tambahan karyawan, anggaran yang terbatas dan penghasilan unit usaha yang minim membuat pemerintah desa belum dapat merekrut anggota baru.

Pada pengelolaan taman desa, tidak terdapat konflik kepentingan yang signifikan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan karena lahan sudah dibebaskan. Regulasi dan

kebijakan pemerintah desa sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan taman desa. Pemerintah Desa Burangasi Rumbia telah membuat berbagai regulasi dan kebijakan penting, termasuk berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Selatan dan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia untuk mendapatkan anggaran tambahan, serta menganggarkan program Padat Karya Tunai Desa (PKTD) untuk kerja bakti di taman desa. Meskipun ada hambatan dalam implementasi kebijakan ini, seperti anggaran desa yang terbatas dan fasilitas taman yang kurang layak, pemerintah desa terus berupaya mengatasi hambatan tersebut dan berkomitmen untuk membangun Desa Burangasi Rumbia demi kesejahteraan masyarakat. Antusiasme masyarakat tetap tinggi dalam mendukung program pembangunan taman desa, dan budaya gotong royong masih dilaksanakan, menunjukkan komitmen bersama untuk keberlanjutan taman wisata.

Pengelolaan taman desa di Desa Burangasi Rumbia memiliki fokus utama pada aspek ekologis dan sosial untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam pengelolaan taman desa yang baik, diperlukan kinerja yang baik pula. Kinerja diartikan sebagai pencapaian atas tujuan organisasi yang dapat terbentuk output kuantitatif maupun kualitatif, kreatifitas, fleksibilitas, dapat diandalkan atau hal-hal lain yang dapat diinginkan organisasi. Penekanan kinerja dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, juga pada tingkatan individu, kelompok ataupun organisasi (Suprihati, 2014).

Standar sangat diperlukan dalam penilaian kinerja untuk mengidentifikasi secara jelas apa yang seharusnya karyawan ketahui dan apa yang seharusnya dilakukan oleh karyawan dalam bekerja. Dalam implikasi penilaian kinerja menganggap bahwa karyawan memahami apa standar yang digunakan pada kinerja mereka, serta penyelia memberikan karyawan umpan balik, pengembangan, dan insentif yang diperlukan untuk mendorong karyawan yang bersangkutan menghilangkan kinerja yang kurang baik dan meneruskan kinerja yang baik (Rani & Mayasari, 2015). Standar kinerja yang ditegaskan oleh pemerintah Desa Burangasi Rumbia, didalamnya termasuk evaluasi rutin oleh kepala desa dan BPD terhadap unit usaha BUMDES, menjadi landasan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) melalui taman wisata desa.

Peran aktif masyarakat dalam pengelolaan taman desa menjadi penting, dengan partisipasi dalam forum rapat dan pertemuan langsung, yang memberikan masukan untuk peningkatan kualitas pengelolaan. Kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat, serta peraturan desa yang mendukung pengelolaan taman secara berkelanjutan, menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan aspek ekologis dan sosial dari taman desa Burangasi Rumbia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salombe (2023) bahwa pemerintah bertanggung jawab dalam merumuskan regulasi, dan memfasilitasi hubungan antara masyarakat, pemerintah dan sektor swasta. Selain itu, masyarakat berperan sebagai pengelola utama dalam mengelola desa wisata, memastikan berlangsungnya kegiatan sehari-hari dan mengawasi operasionalnya (Salombe, 2023).

Ain Husnatul Ilami¹, Herman Lawelai², & Farid Yusuf Nur Achmad³

Aspek ekologis tercermin dalam upaya menjaga dan mengembangkan lingkungan taman desa Burangasi Rumbia, sementara aspek sosial menyoroti peran taman sebagai pusat interaksi sosial, pengembangan keterampilan sosial, dan kegiatan budaya dalam masyarakat setempat. Dengan demikian, keterlibatan pemerintah desa dalam mengelola taman desa tidak hanya memperkuat hubungan dengan masyarakat setempat, tetapi juga menjadikan taman desa sebagai simbol persatuan dan rekreasi bagi komunitas Burangasi Rumbia.

Selain itu, terdapat sejumlah faktor yang menghalangi kinerja keberlanjutan pengelolaan taman desa, baik dari segi ekologis maupun sosial. Salah satu kendala utama adalah komposisi baru dari pengurus BUMDES yang membutuhkan pelatihan intensif karena pengurus sebelumnya tidak melanjutkan tugasnya. Selain itu, jumlah anggota pengurus BUMDES yang terbatas, terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara untuk mengelola lima unit usaha, juga menjadi kendala utama. Meskipun BUMDES memerlukan penambahan personel, keterbatasan anggaran dan pendapatan unit usaha yang minim menghambat pemerintah desa untuk merekrut anggota baru. Lalu, usulan suntikan anggaran untuk keberlanjutan pembangunan Taman Desa Burangasi Rumbia belum terealisasi. Sejak tahun 2020 hingga saat ini, anggaran pembangunan taman tersebut tidak mengalami perubahan. Lalu, tidak terdapat konflik kepentingan yang signifikan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan karena lahan telah dibebaskan. Regulasi dan kebijakan pemerintah desa sangat berperan dalam menjaga keberlanjutan taman desa. Pemerintah Desa Burangasi Rumbia telah menetapkan berbagai regulasi dan kebijakan penting, termasuk berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Selatan dan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia untuk mendapatkan tambahan anggaran, serta mengalokasikan program Padat Karya Tunai Desa (PKTD) untuk kerja bakti di taman desa.

Kendati menghadapi tantangan dalam implementasi kebijakan ini, seperti keterbatasan anggaran desa dan fasilitas taman yang kurang memadai, pemerintah desa terus berusaha mengatasi kendala tersebut dan bertekad untuk memajukan Desa Burangasi Rumbia demi kesejahteraan masyarakat. Antusiasme masyarakat dalam mendukung pembangunan taman desa tetap tinggi, dan budaya gotong royong terus dilaksanakan, menunjukkan komitmen bersama untuk menjaga keberlanjutan taman wisata.

PENUTUP

Kinerja keberlanjutan pengelolaan taman desa di Desa Burangasi Rumbia menitikberatkan aspek ekologis dan sosial untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Standar kinerja yang ditetapkan oleh pemerintah desa, evaluasi rutin, dan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan taman desa menjadi fokus utama. Tradisi gotong royong dan kerja bakti menjadi integral dalam merawat taman desa, sementara kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat membentuk kebijakan dan program yang mendukung keberlanjutan ekologis dan sosial taman desa.

Ini mencerminkan peran vital taman desa sebagai pusat interaksi sosial, pengembangan keterampilan sosial, dan kegiatan budaya yang tidak hanya memperkuat identitas komunitas tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Terdapat berbagai faktor yang menghambat keberlanjutan pengelolaan Taman Desa Syekh Abdul Wahid di Desa Burangasi Rumbia, baik dari aspek ekologis maupun sosial. Hambatan utama meliputi pengurus BUMDES yang baru dan memerlukan pelatihan intensif, serta keterbatasan personel dan anggaran. Meskipun tidak ada konflik kepentingan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan karena lahan sudah dibebaskan, regulasi dan kebijakan pemerintah desa sangat berpengaruh. Upaya pemerintah desa termasuk berkoordinasi dengan dinas pariwisata untuk mendapatkan anggaran tambahan dan menganggarkan program Padat Karya Tunai Desa (PKTD). Kendala seperti anggaran terbatas dan fasilitas yang kurang layak di taman desa masih ada, namun pemerintah desa berkomitmen untuk terus membangun demi kesejahteraan masyarakat. Antusiasme masyarakat tetap tinggi dalam mendukung program pembangunan dan budaya gotong royong masih dilaksanakan, menunjukkan komitmen bersama untuk keberlanjutan taman desa.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan keberlanjutan pengelolaan Taman Desa Syekh Abdul Wahid di Desa Burangasi Rumbia. Pemerintah desa perlu memperkuat evaluasi rutin terhadap pengelolaan taman, mempertahankan dan meningkatkan kolaborasi dengan masyarakat dan pihak terkait, serta meningkatkan partisipasi masyarakat melalui penyuluhan intensif. Selain itu, pelatihan intensif bagi pengurus BUMDES baru, perluasan kerjasama dengan berbagai pihak, dan diversifikasi atraksi wisata juga diperlukan untuk meningkatkan daya tarik dan penghasilan dari taman desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Angela, V. F. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984-993.
- Arida, I. N. (2016). *Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar: Sustain Press.
- Basri, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter dan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Vol 1 (4)* , 247-251.
- Cahyanto, B., & Khasanah, S. A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pembuatan Taman Sebagai Media Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat Vol 1 No 3*, 193-199.
- Chusminah, & Haryati, A. (2019). Analisis Penilaian Kinerja Pegawai Pada Bagian Kepegawaian dan Umum Direktorat Jenderal P2P Kementerian Kesehatan. *Jurnal Sekretariat dan Manajemen Widya Cipta Vol 3 No 1*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* . United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Darmayani, S., & Juniarmiko, R. (2022). *Dasar-Dasar Konservasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Erwin, & Prabowo, H. (2015). Menggunakan Metode Balance Scorecard Pada PT. Bahtera Utama. *Binus Business Review Vol 6*, 35-45.

- Hekmatyar, V. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Sosial di Desa Pejambon, Sumberrejo, Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol 6 Issues 2*.
- Hermawan, A., & Kristiasari, A. (2020). Pengembangan instrumen evaluasi kinerja pada Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi Vol 16 No 1*.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Community Based Ecotourism influence the condition of Ecology, Social, and Economi Batusuhunan village, Sukabumi. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan Vol 2 No 3*, 146-159.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol 9 No 2*.
- Ikhwanudin, E., Misbahuddin, & Ansori, T. (2023). Peran Karang Taruna Dalam Mengembangkan Taman Desa Di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Ponorogo. *Journal of Community Development and Disaster Management Vol 5 No 2*.
- Junaid, I. (2023). Tantangan dan Strategi Pengelolaan Desa Wisata: Perspektif Peserta Pelatihan Pariwisata. *Journal of Mandalika Review Vol 2 No 2*.
- Meinitasari, N. (2023). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT. Karya Putra Grafika). *Jurnal Manajemen Dewantara Vol 7 No 1*, 15-31.
- Mokoagow, Z. M. (2020). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. PLM (Persero) Wilayah Suluttenggo. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Vol 8 No 1*.
- Putri, C. E. (2018). Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Universitas Brawijaya*.
- Rachmawati, E. (2021). *Rekreasi Alam dan Ekowisata: Pengantar*. Bogor: Penerbit Institut Pertanian Bogor.
- Rahmadani, F., & Sampeliling, A. (2023). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol 20 Issue 1*, 77-86.
- Rani, I. H., & Mayasari, M. (2015). Pengaruh Penilaian Kinerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Ekonomi dan Manajemen Bisnis Vol 3 No 2*, 164-170.
- Sabitha, F. A. (2022). Analysis of the Effect of Urbanization Level on the Availability of Residential Land in the City of Surabaya. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia Vol 10 No 1*.
- Salombe, G. P. (2023). *Collaborative Governance: Pengelolaan Desa Wisata Di Kelurahan Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: STPMB.
- Santoso, W., & Astuti, E. (2022). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Studi Lingkungan Hidup*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suprihati. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan Perusahaan Sari Jati di Sragen. *Jurnal Paradigma Vol 12 No 1*.
- Widjaja, W. (2021). Analisis Kinerja Karyawan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya: Studi Kasus di PT X. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika Vol 19 No 1*.